



Home > Kopi TIMES > Kemampuan Membaca Bahasa Simbolik di Era Digital

Kopi TIMES

Kemampuan Membaca Bahasa Simbolik di Era Digital

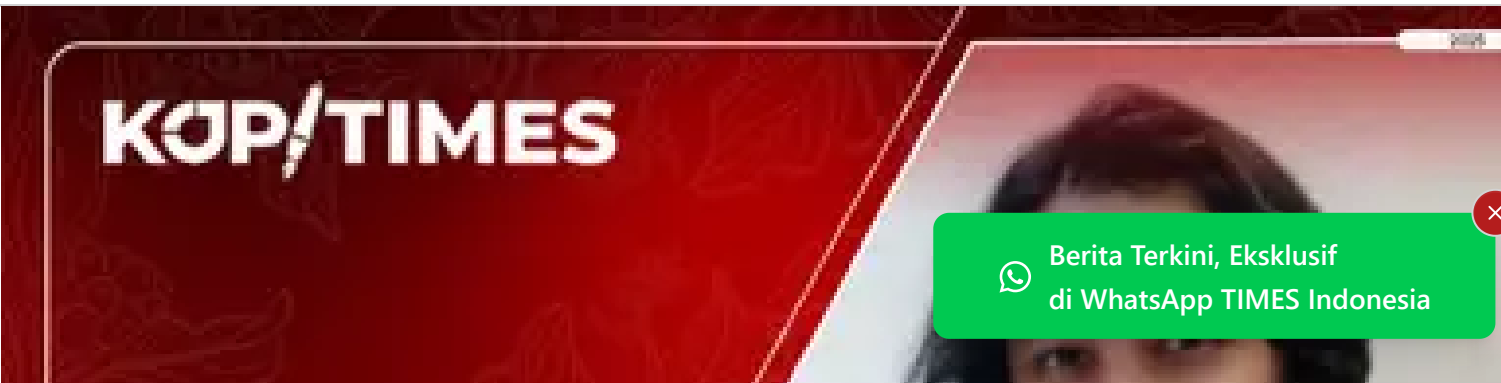
Peradaban manusia dibangun bukan hanya atas fakta literal. Ia dibangun atas cerita, puisi, alegori, metafora, dan satire, semua bentuk bahasa simbolik. Bendera hanyalah selembar kain jika simbolnya tidak dipahami.

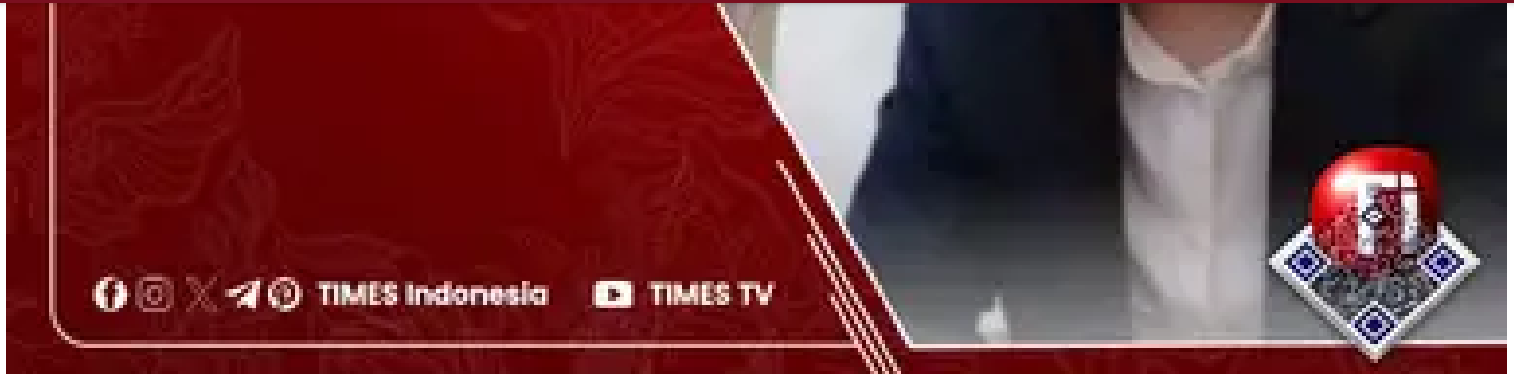
TIMES Indonesia, 3 Juni 2026, 13:29 WIB

18.3k

Apri Damai Sagita Krissandi - Kopi Times

Hainorrahman, Rochmat Shobirin





Apri Damai Sagita Krissandi, Dosen Universitas Sanata Dharma.



A-

A

A+

Ruang Menulis untuk Indonesia

Kopi TIMES adalah ruang kolaboratif bagi siapa saja yang ingin menyuarakan ide, pengalaman, dan pemikiran kepada publik luas. Di sini, tulisan lahir dari beragam latar belakang: akademisi, mahasiswa, guru, santri, profesional, pelaku UMKM, pegiat komunitas, aktivis, birokrat, politisi, seniman, hingga warga biasa yang peduli pada isu di sekitarnya.

[Daftar Disini](#)

SLEMAN – "Luar biasa. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) ini benar-benar revolusioner. Akhirnya persoalan pendidikan, kemiskinan, kesehatan, pengangguran, ketimpangan sosial, dan masa depan bangsa bisa selesai hanya dengan satu porsi makan siang."

Kolom komentar langsung ramai: "Wah, ada pendukung pemerintah nih." "Ini pasti buzzer, dibayar berapa sama pemerintah?" "Orang ini sok tahu, sok membela programnya."



ADVERTISEMENT



Berita Terkini, Eksklusif
di WhatsApp TIMES Indonesia

“mungkin menyelesaikan semua masalah hanya dengan satu porsi makan siang.” “Dia sedang mengkritik optimisme berlebihan, bukan memuji program.”

Tetap saja, sebagian besar pembaca tidak menangkap maksud simbolik. Mereka membaca kata “revolusioner” secara literal dan langsung menuduh penulis sebagai pendukung atau buzzer pemerintah. Reaksi spontan muncul, padahal semua komentar itu merespons teks yang sama. Fenomena ini menunjukkan bahwa masalahnya bukan sekadar politik atau opini, melainkan kemampuan masyarakat memahami bahasa simbolik.

Bahasa simbolik, menurut Jerome Bruner, adalah representasi yang menggunakan kata, konsep, metafora, ironi, dan simbol untuk menyampaikan makna yang tidak hadir secara langsung. Manusia juga memahami dunia melalui mode lain: enaktif (berbasis tindakan dan reaksi langsung) dan ikonik (berbasis visual atau gambar). Di era digital, enaktif dan ikonik sering mendominasi. Orang bereaksi cepat terhadap kata atau gambar tanpa membaca lapisan makna yang lebih dalam.

BACA JUGA



[Jangan Terjebak Bolu Ketan](#)

Media sosial menjadi laboratorium nyata fenomena ini. Satire harus dijelaskan, ironi harus diberi tanda, metafora harus diberi konteks. Bahkan setelah dijelaskan, sebagian orang tetap membaca literal, menuduh, dan membuat asumsi yang tidak benar. Dengan kata lain, konflik digital modern bukan semata perbedaan gagasan, melainkan perbedaan kemampuan membaca bahasa. Satu pihak berbicara simbolik, pihak lain membaca literal, dan ruang publik dipenuhi reaksi spontan yang miskin makna.

Kehilangan kemampuan simbolik berdampak lebih luas daripada sekadar salah paham dalam komentar online. Dari perspektif psikologi, kemampuan membaca simbolik berperan dalam mengelola emosi dan berpikir abstrak. Orang yang mampu menangkap ironi, satire, atau metafora dapat menunda reaksi impulsif, memahami konteks, dan merespons dengan pertimbangan. Mereka yang hanya membaca literal lebih m



Berita Terkini, Eksklusif
di WhatsApp TIMES Indonesia



ADVERTISEMENT

Dalam aspek sosial, dominasi komunikasi literal membuat ruang publik dangkal. Informasi dibaca secara permukaan, interpretasi yang membutuhkan refleksi diabaikan. Orang menjadi lebih mudah tersinggung, perdebatan publik cepat memanas, dan kesalahpahaman menyebar. Sedangkan kemampuan simbolik memungkinkan manusia memahami konteks, niat, dan implikasi, sehingga komunikasi menjadi lebih kaya, halus, dan produktif.

Dampaknya juga terasa pada kognisi. Bahasa simbolik adalah fondasi berpikir abstrak dan kritis. Konsep seperti keadilan, demokrasi, tanggung jawab, atau etika tidak bisa ditangkap hanya melalui fakta literal. Tanpa simbolik, masyarakat menjadi lebih mudah menerima narasi hitam-putih, slogan instan, dan solusi sederhana untuk persoalan kompleks. Pemikiran abstrak melemah, refleksi berkurang, dan kreativitas pun terhambat.

BACA JUGA



[Mengapa Kritik Kita Terasa Tak Didengar](#)

Fenomena komentar MBG adalah ilustrasi yang menggelitik namun serius. Orang bisa melihat kata "revolusioner" dan daftar masalah bangsa, namun gagal menangkap ironi di baliknya. Seolah mereka membaca kata-kata, tetapi tidak membaca maknanya. Mereka melihat simbol, tetapi tidak memahami apa yang disimbolkan. Ini mengingatkan pada pengunjung museum yang menilai lukisan modern hanya sebagai coretan cat, teknis benar, tetapi makna hilang.

Ironisnya, teknologi yang seharusnya mempermudah komunikasi justru memperkuat budaya literal. Algoritma menekankan reaksi cepat, keterlibatan instan, dan respons spontan. Makna lapis kedua atau ketiga dari bahasa simbolik sering kalah ce



Berita Terkini, Eksklusif
di WhatsApp TIMES Indonesia

alegon, metafora, dan satire, semua bentuk bahasa simbolik. Bendera hanyalah selendang kain jika simbolnya tidak dipahami. Lagu kebangsaan hanyalah nada jika maknanya diabaikan. Kata-kata hanyalah bunyi jika kemampuan simbolik hilang.

Tantangan masyarakat modern bukan sekadar kelebihan informasi, tetapi kekurangan pemahaman simbolik. Tanpa simbolik, setiap sindiran menjadi penghinaan, setiap kritik menjadi serangan, dan setiap perbedaan dianggap permusuhan. Komunikasi berubah menjadi sekadar pertukaran reaksi. Cepat, ramai, viral, tetapi miskin makna.

BACA JUGA



[Bahasa Komando](#)

Jika masyarakat ingin kembali membangun komunikasi yang sehat, produktif, dan reflektif, kemampuan memahami bahasa simbolik harus dipulihkan. Karena pada akhirnya, berbahasa bukan sekadar menyampaikan kata, tetapi memaknai dunia dan manusia di dalamnya.

**) Oleh : Apri Damai Sagita Krissandi, Dosen Universitas Sanata Dharma.*

**) Tulisan Opini ini sepenuhnya adalah tanggungjawab penulis, tidak menjadi bagian tanggungjawab redaksi timesindonesia.co.id*

**) Kopi TIMES atau rubrik opini di TIMES Indonesia untuk umum. Panjang naskah maksimal 4.000 karakter atau sekitar 600 kata.*

**) Sertakan nama penulis, profesi beserta Foto diri dan nomor telepon yang bisa dihubungi.*

**) Naskah dikirim ke <https://kopi.times.co.id/>*

**) Redaksi berhak tidak menayangkan opini yang dikirim.*

Simak breaking news dan berita pilihan TIMES Indonesia lang

Klik  **Channel TIMES Indonesia**



Berita Terkini, Eksklusif
di WhatsApp TIMES Indonesia

Edisi Senin, 8 Juni 2026: E-Koran, Bacaan Positif Masyarakat 5.0

timesindonesia.co.id

TIMES INDONESIA **verified**

SENIN 8 Juni 2026

Beda Gula Aren dan Gula Merah

Siapa yang masih bingung antara gula aren dan gula merah atau gula jawa. Secara rasa dan warna memang dua jenis gula ini mirip. Sama-sama manis dan berwarna agak kecokelatan. Keduanya juga dianggap lebih sehat dibanding gula pasir dari tebu. Karena gula jawa dan gula aren memiliki Indeks Glikemik (IG) yang lebih rendah dan mengandung lebih banyak nutrisi. Karena itu gula merah maupun aren bisa menjadi alternatif pemanis alami yang lebih aman. (*)

Bahan dasar
Gula aren berasal dari nira atau cairan aman yang disadap dari getah kuncup bunga (tandan) pohon aren atau Arenga pinnata, sedangkan gula merah berasal dari nira pohon kelapa.

Warna
Gula merah berwarna cokelat kemerahan dengan tekstur lebih padat. Sedangkan gula aren berwarna cokelat tua kehitaman dengan permukaan yang lebih lembut.

Rasa
Gula aren punya rasa manis yang lebih kompleks dengan aroma karamel. Lalu gula merah rasa manis lebih legit dengan aroma 'manis' yang kuat.

Gula aren dan gula merah

Baca Berita Selengkapnya

redaksi@timesindonesia | Gratis Berlangganan E-Koran melalui | channel WA TIMES Indonesia

Edisi Senin, 8 Juni 2026

Edisi Minggu, 7 Juni 2026

Edisi Minggu, 7 Juni 2026

Edisi Sabtu, 6 Juni 2026

Edisi Sabtu, 6 Juni 2026

Lihat Edisi Selengkapnya →

OLAHRAGA >

7 jam yang lalu

Visa Tim Iran untuk Piala Dunia 2026 Ditolak AS

Widodo Irianto 12.8k



Christian Eriksen Kolaps Lagi Saat Bela Denmark

7 jam yang lalu

EKONOMI >

2 jam yang lalu

Petani Kopi Ijen-Raung Sambut BRK Reborn, Minta Pemerintah Permudah Pemasaran

Moh Bahri 6.2k



Berita Terkini, Eksklusif di WhatsApp TIMES Indonesia

2 jam yang lalu



Dukung Vietnam Lewat Sorfment Akhir, Timnas U-19 Melaju ke Semifina...

8 jam yang lalu



Harga Singkong Merajak Hingga 125 Persen, Produksi Tape Bondowoso...

24 jam yang lalu



FIFA Larang Vuvuzela di Piala Dunia 2026, Suporter Wajib Tahu

9 jam yang lalu



Harga Tetap, Biaya Produksi Meningkat, Petani Mawar Kota Batu Kelimpungan

2 hari yang lalu

LIPUTAN KHUSUS >



3 hari yang lalu

PSC 119 di Kabupaten Malang: Sangat Diandalkan, Namun Kini Ngos-ngosan

Khoirul Amin

40k



Triliunan Rupiah Mengalir ke AI, Gelombang PHK Industri Teknologi...

6 hari yang lalu



Dari Jalan Desa hingga Air Bersih, Gotong Royong TMMD 128 Proboling...

22 Mei 2026



Kala Seragam Loreng Menjadi Asa Baru Warga Slempit Gresik

22 Mei 2026



Lorong Gelap Pembubaran PT Kigumas: Belasan Tahun Modal APBD Kabupate...

20 Mei 2026



Berita Terkini, Eksklusif di WhatsApp TIMES Indonesia

Portal berita positif yang menyajikan informasi terkini tentang peristiwa, cek fakta, ekoran, politik, entertainment, kuliner, gaya hidup, wisata, dan kopi times

Ikuti Kami



Kontak Kami

Jl. Besar Ijen No.90, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65116

(0341) 563566

redaksi@timesindonesia.co.id

- Nasional
- Internasional
- Politik
- Ekonomi
- Olahraga
- Entertainment

Berlangganan

Dapatkan berita terbaru langsung di inbox Anda

Berlangganan

Member Of



SUPPORTED BY



[Kebijakan Privasi](#)

[Syarat & Ketentuan](#)

[Tentang Kami](#)

[Kontak Redaksi](#)

© 2025 TIMES Indonesia. All rights reserved.

Berita Terkini, Eksklusif di WhatsApp TIMES Indonesia